

## KONSEP KASIH SAYANG PENDIDIK TERHADAP MURID DALAM PEMIKIRAN AL-GHAZALI

Alya Nafasya<sup>1</sup>, Rosadiyah Nia Atus Sa'adah<sup>2</sup>, Siti Aisah<sup>3</sup>,  
Zerlin Armida Reva Irawan<sup>4</sup>, Rifki Khairul Anam<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> (Pendidikan Agama Islam, Institut Ahmad Dahlan Probolinggo)

Corresponding Author: [alyanafasya16@gmail.com](mailto:alyanafasya16@gmail.com)

**Abstract :** This article examines the concept of an educator's compassion toward students in the thought of Imam Al-Ghazali, as articulated in his seminal works *Ihya' 'Ulum al-Din* and *Ayyuha al-Walad*. Al-Ghazali places compassion (*syafaqah wa rahmah*) as one of the primary pillars in the pedagogical relationship between teacher and student. According to him, a true educator must treat students as their own children, guiding them with love, patience, and sincerity without expecting material reward. This study employs a library research method with a content analysis approach to Al-Ghazali's works. The findings indicate that compassion in Al-Ghazali's perspective is not merely an emotional sentiment, but a moral-spiritual commitment manifested in the attitudes, actions, and responsibilities of the educator. This concept is highly relevant to contemporary Islamic education as a response to the crisis of exemplary conduct and the transactional relationships between teachers and students.

**Keywords :** *Al-Ghazali, compassion, educator, student, Islamic education*

**Abstrak :** Artikel ini mengkaji konsep kasih sayang pendidik terhadap murid dalam pemikiran Imam Al-Ghazali sebagaimana termaktub dalam karyanya *Ihya' 'Ulum al-Din* dan *Ayyuha al-Walad*. Al-Ghazali menempatkan kasih sayang (*syafaqah wa rahmah*) sebagai salah satu pilar utama dalam hubungan pedagogis antara guru dan murid. Menurutnya, seorang pendidik sejati harus memperlakukan murid layaknya anak kandungnya sendiri, membimbing dengan penuh cinta, sabar, dan tulus tanpa mengharapkan imbalan materi. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan analisis isi terhadap karya-karya Al-Ghazali. Hasil kajian menunjukkan bahwa kasih sayang dalam perspektif Al-Ghazali bukan sekadar perasaan emosional, melainkan suatu komitmen moral-spiritual yang mewujudkan dalam sikap, tindakan, dan tanggung jawab pendidik. Konsep ini sangat relevan untuk dikembangkan dalam pendidikan Islam kontemporer sebagai respons terhadap krisis keteladanan dan hubungan yang transaksional antara guru dan murid.

**Kata Kunci:** *Al-Ghazali, kasih sayang, pendidik, murid, pendidikan Islam*

### PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Islam bukan sekadar proses transfer ilmu pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Lebih dari itu, pendidikan merupakan proses pembentukan karakter, penyucian jiwa, dan pengarahan manusia menuju kesempurnaan sebagai hamba Allah. Dalam kerangka inilah, hubungan antara pendidik (guru) dan peserta didik (murid) menjadi sangat sentral dan bernilai tinggi.

Imam Abu Hamid Muhammad al-Ghazali (1058-1111 M), yang dikenal dengan gelar Hujjah al-Islam (Bukti Kebenaran Islam), adalah salah satu pemikir pendidikan Islam terbesar sepanjang masa. Melalui karya monumentalnya, *Ihya'*

'Ulum al-Din (Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama), Al-Ghazali meletakkan fondasi etika pendidikan yang komprehensif, termasuk di dalamnya konsep kasih sayang pendidik terhadap murid. (Indriyanti et al., 2017)

Dalam pandangan Al-Ghazali, kasih sayang bukanlah sekadar sentimen emosional, melainkan merupakan elemen esensial dalam praksis pedagogis. Ia menegaskan bahwa seorang guru yang baik adalah guru yang mencintai murid-muridnya sebagaimana seorang ayah mencintai anaknya. Kasih sayang inilah yang menjadi motor penggerak dedikasi, kesabaran, dan keikhlasan seorang pendidik dalam menjalankan tugasnya.

Relevansi kajian ini sangat kuat di era modern, di mana hubungan guru-murid kerap tereduksi menjadi hubungan transaksional semata. Banyak pendidik yang kehilangan ruh kasih sayang dalam mendidik, sehingga proses pendidikan menjadi kering, mekanis, dan kehilangan dimensi spiritualnya. Oleh karena itu, mengkaji kembali pemikiran Al-Ghazali tentang kasih sayang pendidik menjadi sangat urgen dan relevan.

Artikel ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi konsep kasih sayang pendidik dalam pemikiran Al-Ghazali, (2) menganalisis landasan filosofis dan teologis konsep tersebut, dan (3) mengeksplorasi implikasi praktisnya bagi pendidikan Islam kontemporer.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan (library research). Data primer diperoleh dari karya-karya Al-Ghazali yang relevan, terutama lhya' 'Ulum al-Din, Ayyuha al-Walad, Bidayat al-Hidayah, dan Mizanul 'Amal. Data sekunder diperoleh dari buku-buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang membahas pemikiran Al-Ghazali dalam konteks pendidikan.

Metode analisis yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) dan analisis historis-komparatif. Langkah-langkah penelitian meliputi: pengumpulan data dari sumber primer dan sekunder, klasifikasi data berdasarkan tema, analisis mendalam terhadap konsep kasih sayang dalam konteks pemikiran Al-Ghazali secara keseluruhan, dan interpretasi temuan dalam kaitannya dengan pendidikan Islam kontemporer.

## **FINDINGS AND DISCUSSION**

### **Biografi Singkat dan Konteks Pemikiran Al-Ghazali**

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali al-Thusi lahir pada tahun 450 H/1058 M di Tus, Khurasan (kini wilayah Iran). Ia menempuh pendidikan di Nishapur di bawah bimbingan Imam al-Juwaini (al-Haramain), sebelum kemudian diangkat sebagai kepala Madrasah Nizhamiyah di Baghdad pada usia 34 tahun. Pada puncak kariernya, Al-Ghazali mengalami krisis spiritual yang mendalam, yang mendorongnya meninggalkan jabatan bergengsi itu untuk menjalani kehidupan sufi selama lebih dari satu dekade. (Muhammad et al., 2024)

Pengalaman intelektual dan spiritual inilah yang kemudian melahirkan karya agungnya, lhya' 'Ulum al-Din, yang ditulis antara tahun 1096-1097 M. Dalam karya setebal empat jilid ini, Al-Ghazali berusaha memadukan ilmu fiqh,

filosofat, tasawuf, dan etika dalam satu bingkai yang utuh dan harmonis. Pemikirannya tentang pendidikan tidak dapat dipisahkan dari visi besar ini: bahwa ilmu harus dihidupkan dengan amal, dan amal harus dijiwai dengan kasih sayang. (Ni'am & Zen, 2017)

### **Konsep Kasih Sayang (Syafaqah wa Rahmah) dalam Perspektif Al-Ghazali**

Al-Ghazali menggunakan beberapa istilah untuk merujuk pada kasih sayang, antara lain syafaqah (belas kasih), rahmah (kasih sayang/rahmat), mahabbah (cinta), dan hubb (kecintaan). Meskipun memiliki nuansa yang berbeda, seluruh istilah ini dalam konteks pendidikan merujuk pada satu realitas yang sama: komitmen tulus seorang pendidik untuk kebaikan muridnya di dunia dan akhirat. (Gunawan & Lestari, 2021)

Dalam lhya' 'Ulum al-Din, Juz I, Al-Ghazali secara eksplisit menyatakan bahwa di antara kewajiban seorang guru adalah mencurahkan kasih sayang kepada murid dan memperlakukan mereka seperti anak sendiri. Ia menulis bahwa Rasulullah SAW sendiri telah bersabda: 'Sesungguhnya aku bagimu seperti seorang ayah.' Hal ini menunjukkan bahwa kasih sayang merupakan sunah Nabi dalam mendidik umat. (Faizin et al., 2023)

Al-Ghazali membedakan kasih sayang sejati dari kasih sayang semu. Kasih sayang sejati (al-hubb al-haqiqi) berorientasi pada keselamatan murid di akhirat, bukan sekadar kepuasan emosional sesaat. Ia menegaskan bahwa guru yang hanya mengajar demi upah atau pujian, tanpa dilandasi kasih sayang yang tulus, telah mengkhianati amanah ilmu yang diembannya. (Azhari & Basir, 2026)

### **Landasan Filosofis dan Teologis**

Konsep kasih sayang Al-Ghazali berpijak pada dua landasan utama: teologis dan filosofis. Secara teologis, kasih sayang dalam pendidikan merupakan cerminan dari sifat Allah yang Maha Pengasih (al-Rahman) dan Maha Penyayang (al-Rahim). Pendidik yang meneladani sifat-sifat Allah dalam mendidik murid pada hakikatnya sedang menjalankan misi kekhalifahan di muka bumi.

Secara filosofis, Al-Ghazali dipengaruhi oleh konsep mahabbah (cinta) dalam tradisi sufi yang dipopulerkan oleh tokoh-tokoh seperti Rabi'ah al-Adawiyah dan al-Muhasibi. Cinta dalam tradisi ini bukan sekadar perasaan, melainkan suatu orientasi jiwa yang mengarahkan seluruh tindakan menuju Yang Dicintai (Allah). Dalam konteks pendidikan, guru yang mencintai muridnya karena Allah akan mendidik dengan kualitas yang jauh melebihi guru yang hanya termotivasi oleh faktor duniawi.

Al-Ghazali juga mengakar pada tradisi falsafah Aristotelian dalam memahami hubungan guru-murid sebagai hubungan yang menyerupai hubungan jiwa dengan tubuh, atau bentuk dengan materi. Guru adalah pihak yang memberi bentuk (forma) kepada potensi-potensi yang ada dalam diri murid. Proses pembentukan ini hanya dapat berlangsung optimal jika dilandasi kasih sayang yang tulus.

### **Manifestasi Kasih Sayang Pendidik Menurut Al-Ghazali**

Al-Ghazali merinci manifestasi kasih sayang pendidik dalam beberapa aspek konkret, sebagai berikut:

Pertama, mengutamakan kepentingan murid di atas kepentingan pribadi. Al-Ghazali menegaskan bahwa seorang guru sejati rela mengorbankan waktu, tenaga, bahkan materi untuk perkembangan muridnya. Ia tidak mengajarkan ilmu secara setengah-setengah atau menyembunyikan sebagian ilmu karena khawatir tersaingi. (Emilio, 2022)

Kedua, bersabar dalam menghadapi kelemahan murid. Dalam Ayyuha al-Walad, Al-Ghazali menekankan bahwa murid memiliki tingkat kemampuan dan kecepatan belajar yang berbeda-beda. Guru yang penuh kasih sayang akan menyesuaikan metode pengajarannya dengan kapasitas masing-masing murid, tidak memaksakan, dan tidak meremehkan yang lamban.

Ketiga, mendoakan murid. Al-Ghazali memandang doa guru untuk murid sebagai wujud kasih sayang yang paling murni karena ia dilakukan di balik layar tanpa sepengetahuan murid. Doa ini mencerminkan ketulusan hati seorang pendidik yang mendambakan kebaikan murid bukan untuk kepentingan dirinya sendiri.

Keempat, menjaga martabat murid. Guru yang penuh kasih sayang tidak akan mempermalukan murid di depan umum, tidak mencemooh kesalahan mereka, dan selalu berusaha membangun harga diri murid. Kritik disampaikan secara pribadi dan dengan cara yang membangun.

Kelima, memberi perhatian pada perkembangan akhlak murid. Al-Ghazali menegaskan bahwa kasih sayang sejati seorang guru tidak terbatas pada domain kognitif semata. Ia juga memperhatikan perkembangan moral dan spiritual murid, menasehati dengan hikmah, dan memberi teladan yang baik.

### **Relasi Kasih Sayang dengan Kewibawaan Pendidik**

Al-Ghazali dengan cermat membedakan kasih sayang dari kelunakan yang berlebihan. Guru yang terlalu lunak dan tidak tegas bukanlah guru yang penuh kasih sayang, melainkan guru yang abai terhadap perkembangan murid. Kasih sayang sejati justru menuntut ketegasan dalam menegakkan disiplin, kebenaran, dan nilai-nilai moral. (Suprianto, 2009)

Menurutnya, guru yang baik harus mampu memadukan antara kasih sayang (rahmah) dan ketegasan (syiddah) secara proporsional. Ketegasan tanpa kasih sayang akan melahirkan ketakutan dan pemberontakan; sedangkan kasih sayang tanpa ketegasan akan melahirkan sikap manja dan tidak bertanggung jawab. Keseimbangan inilah yang Al-Ghazali sebut sebagai hikmah dalam mendidik.

### **Relevansi Bagi Pendidikan Islam Kontemporer**

Pemikiran Al-Ghazali tentang kasih sayang pendidik memiliki relevansi yang sangat tinggi dalam konteks pendidikan Islam masa kini. Di tengah deras arus teknologi dan pergeseran budaya, hubungan guru-murid semakin terasa impersonal dan transaksional. Guru hadir sebagai penyampai materi, sementara murid hadir sebagai konsumen ilmu. (Mumtaza Zamhariroh et al., 2024)

Konsep kasih sayang Al-Ghazali mengajak para pendidik untuk kembali kepada ruh pendidikan yang sejati: bahwa mendidik adalah panggilan suci yang berakar pada cinta kepada Allah, cinta kepada sesama, dan cinta kepada kebenaran. Ketika kasih sayang ini hadir, proses pendidikan berubah dari

sekadar transmisi informasi menjadi transformasi jiwa. (Mumtaza Zamhariroh et al., 2024)

Dalam konteks implementasi, sekolah-sekolah Islam perlu merancang program pengembangan guru yang tidak hanya berfokus pada kompetensi akademis dan pedagogis, tetapi juga pada dimensi spiritual dan emosional. Pelatihan empati, penguatan spiritualitas guru, dan budaya sekolah yang mengedepankan hubungan personal antara guru dan murid adalah beberapa langkah konkret yang dapat diambil. (Lubis, 2023)

## KESIMPULAN

Dari kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kasih sayang pendidik terhadap murid menempati posisi yang sangat sentral dalam pemikiran pendidikan Al-Ghazali. Kasih sayang ini bukan sekadar perasaan emosional, melainkan sebuah komitmen moral-spiritual yang bersumber dari mahabbah kepada Allah dan mewujudkan dalam seluruh aspek proses pendidikan.

Al-Ghazali merumuskan kasih sayang pendidik dalam kerangka yang komprehensif: ia adalah kesediaan untuk berkorban demi murid, kesabaran dalam membimbing, ketulusan dalam mendoakan, penghormatan terhadap martabat murid, dan perhatian menyeluruh terhadap perkembangan kognitif, moral, dan spiritual murid. Kasih sayang ini harus dipadukan dengan kewibawaan dan ketegasan yang proporsional untuk menghasilkan pendidikan yang optimal.

Konsep ini tidak hanya relevan secara historis, tetapi juga sangat aktual untuk merespons tantangan pendidikan Islam kontemporer. Mengintegrasikan kasih sayang sebagai nilai fundamental dalam sistem pendidikan Islam adalah langkah strategis untuk memulihkan ruh pendidikan yang sejati dan membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mulia secara akhlak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azhari, M., & Basir, A. (2026). *Love and Compassion from the Perspective of the Qur' an and Hadith as Shapers of Effective Pedagogical Relationships in Islamic Education*. 6(2), 524-537.
- Emilio. (2022). No Titleהארכיון. הכי קשה לראות את מה שבאמת לגד העינים. (8.5.2017), 2003-2005.
- Faizin, M., Sholihah, A., Puspita, N., & Cantika, I. (2023). Pola interaksi pendidik dan peserta didik pada abad 21 dalam perspektif pemikiran pendidikan Islam Al-Ghazali. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 303-316. <https://doi.org/10.51468/jpi.v4i2.142>
- Gunawan, G., & Lestari, A. (2021). c. *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies*, 6(1), 103-116. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v10i1.335.3>
- Indriyanti, T., Siregar, K. I., & Lubis, Z. (2017). Etika Interaksi Guru dan Murid Menurut Perspektif Imam Al Ghazali. *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, 11(2), 129-144. <https://doi.org/10.21009/jsq.011.2.03>
- Lubis, M. (2023). Relevansi Konsep Pendidikan Islam Al-Ghazali Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer. *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences*, 4(3), 226. <https://doi.org/10.30821/islamijah.v4i3.12845>
- Muhammad, A. A., Ardo, A. M., & Idriss, I. D. (2024). The Profound Bond as A

- Bedrock of Quality Education: Exploring Al-Ghazali's Perception of Love between Teachers and Students. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 10(2), 167-186. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v10i2.10839>
- Mumtaza Zamhariroh, N., Rahmanisa Azis, A., Ratu Nata, B., Fahmi, M., & Salik, M. (2024). Relevansi Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali Dengan Pendidikan Islam Kontemporer Tentang Keseimbangan Intelektual Dan Spiritual. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 12(2), 169-181. <https://doi.org/10.52185/kariman.v12i2.569>
- Ni'am, A. U., & Zen, N. (2017). Etika murid dan guru dalam kegiatan pembelajaran Menurut imam al-ghazali (Kajian Teoritik Kitab Ihya Ulumuddin Juz I Karya Imam Al-Ghazali). *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 97-113.
- Suprianto, A. (2009). *Etika Guru dan Murid Dalam Pandangan Al-Ghazali*. 1-59. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/46948/1/AS EP SUPRIANTO-FITK.pdf>